



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan

Vol. 3 No.2 April-September 2026

E-ISSN: 3047-5937

Pengalaman Komunikasi *Master of Ceremony* Pada Resepsi Pernikahan Minangkabau di Kota Padang

Widya Mitha Sari, Sarmiati, M.A. Dalmenda

Universitas Andalas, Indonesia

Corresponding E-mail: widyamithasari@gmail.com

ABSTRACT

The staging of Minangkabau wedding receptions (baralek) has shifted from home settings to rented halls, increasingly involves wedding organizers, faces more diverse audiences, and must accommodate variations of adat salingka nagari, all of which require the Master of Ceremony (MC) to deliver customary messages without stripping them of meaning. This study aims to understand the communication experience of MCs at Minangkabau wedding receptions in Padang City, covering their experience of the profession, the forms of communication they perform, and the subjective meanings they construct about themselves and their role. A qualitative method grounded in Alfred Schutz's social phenomenology served as the main framework, supported by Gerry Philipsen's Speech Codes Theory within a constructivist paradigm. Data were gathered through in-depth interviews with six informants who had practiced as MCs for at least fifteen years and remained active in Padang City, complemented by documentation and limited observation, then analyzed through nine stages of phenomenological analysis. Findings show that the customary knowledge of MCs is socially formed through each individual's lifeworld rather than formal education, and that MCs face five domains of challenge: cultural, structural-adat, technical-coordinative, psychological-relational, and internal professional.

Keywords: *Communication Experience, Master of Ceremony, Social Phenomenology*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/ps.v3i2.814

Pendahuluan

Resepsi pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang kini kian banyak diselenggarakan bukan lagi di rumah, melainkan di gedung dan *ballroom* yang mengikat durasi sewa, melibatkan *wedding organizer*, serta dihadiri audiens dengan latar daerah yang semakin beragam. Pergeseran ini menuntut *Master of Ceremony* (MC) mengambil posisi yang tidak sederhana: dalam satu perhelatan yang sama, ia harus menyampaikan pantun, sapaan adat, dan penjelasan makna prosesi yang mengikuti variasi *adat salingka nagari*, secara ringkas namun tanpa mengosongkan maknanya, di tengah ritme acara modern yang serba dipadatkan oleh jadwal vendor dan kebutuhan dokumentasi digital. Fenomena inilah MC yang setiap kali naik panggung harus memilih, menerjemahkan, dan menjaga kode tutur adat, sekaligus melayani permintaan klien yang menjadikan pengalaman komunikasi MC layak diteliti secara mendalam, sebab di tangan merekalah keberlangsungan makna adat pada resepsi pernikahan Minangkabau kini banyak bergantung.

Urgensi penelitian ini terletak pada kekhawatiran bahwa nilai dan tata cara komunikasi adat yang dijalankan MC berpotensi tergerus oleh modernisasi dan industrialisasi *wedding*, serta pada kelangkaan informan yang memenuhi kriteria pengalaman panjang dan masih aktif berpraktik, sehingga data yang dihimpun merekam sebuah generasi MC yang menyaksikan langsung keseluruhan pergeseran tersebut. Kajian terdahulu mengenai komunikasi adat Minangkabau lebih banyak membahas struktur *pasambahan* dan *kato nan ampek* dari sisi normatif-kebahasaan (Srisaparmi & Fitriasia, 2024) atau legitimasi adat MC di hadapan *niniak mamak* (Walid & Rikarno, 2026), namun belum menelusuri secara khusus bagaimana MC sendiri mengalami, memaknai, dan mengelola komunikasi adat tersebut sebagai bagian dari dunia kehidupannya sehari-hari. Kekosongan itulah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz sebagai kerangka teori utama. Schutz (1967) memandang bahwa tindakan sosial manusia dibentuk oleh makna subjektif yang dibangun dalam *lifeworld* (dunia kehidupan) masing-masing pelaku, ditopang oleh *stock of knowledge* (persediaan pengetahuan) yang diwarisi dan diakumulasi, digerakkan oleh *because motive* (motif sebab) dan *in-order-to motive* (motif tujuan), serta dimungkinkan oleh intersubjektivitas, yaitu dunia makna yang dimiliki bersama dengan orang lain (Schutz & Luckmann, 1973). Kelima konsep tersebut dipakai bukan sekadar sebagai label teoretis di bagian

pendahuluan, melainkan sebagai alat baca yang akan dipakai secara langsung pada bagian hasil dan pembahasan untuk menelusuri mengapa MC bertindak dengan cara tertentu ketika berhadapan dengan keluarga, *niniak mamak*, dan audiens yang beragam. Penelitian ini didukung pula oleh *Speech Codes Theory* Gerry Philipsen (1992) untuk membaca bentuk komunikasi MC sebagai pengelolaan kode tutur yang hidup dalam komunitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi *Master of Ceremony* Minangkabau pada resepsi pernikahan Minangkabau di Kota Padang, dengan tiga tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan pengalaman MC Minangkabau dalam menjalankan komunikasi pada resepsi pernikahan Minangkabau di Kota Padang, (2) menganalisis bentuk komunikasi yang dijalankan MC Minangkabau melalui penggunaan bahasa, gaya tutur, sapaan, penjelasan makna acara, dan busana, serta (3) memahami makna subjektif yang dibangun MC Minangkabau atas diri dan perannya. Penelitian ini berargumen bahwa penyesuaian yang dilakukan MC terhadap ritme resepsi modern bukanlah peninggalan kode adat, melainkan hasil kerja aktif memilih, menerjemahkan, dan menjaga kode tutur, yang bentuk serta kedalamannya ditentukan oleh *lifeworld* dan *stock of knowledge* masing-masing MC. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi budaya dan fenomenologi komunikasi di Indonesia, sekaligus menjadi bahan refleksi praktis bagi MC, keluarga penyelenggara, *wedding organizer*, dan lembaga adat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif MC dalam memaknai dan menjalankan perannya sebagaimana dihayati dan dituturkan sendiri oleh informan, bukan mengukurnya secara numerik atau menilainya berdasarkan standar baku dari luar dirinya; peneliti menunda penilaian dan asumsi pribadi mengenai adat Minangkabau melalui *epoche* dan *bracketing* agar temuan benar-benar berangkat dari sudut pandang informan (Moustakas, 1994; Schutz, 1967). Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yang memandang kenyataan sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antara MC, keluarga pengantin, *niniak mamak*, *wedding organizer*, dan tamu undangan, bukan sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif (Lincoln & Guba, 1985).

Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* terhadap MC yang aktif membawakan resepsi pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang, pernah membawakan resepsi di lingkungan rumah maupun gedung, pernah menghadapi variasi adat antardaerah, serta mampu merefleksikan pengalamannya secara terbuka dan mendalam, dengan kriteria tambahan pengalaman minimal lima belas tahun dan masih aktif berpraktik. Penelitian ini melibatkan enam informan MC Minangkabau di Kota Padang yang seluruhnya memenuhi kriteria tersebut.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai teknik utama. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur: peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan agar arah wawancara tidak melebar, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas dan reflektif, dengan pertanyaan diarahkan pada pengalaman konkret — kasus tertentu, situasi yang menuntut pertimbangan, dan alasan di balik keputusan komunikasi yang diambil — bukan sekadar pandangan normatif mengenai adat (Creswell & Poth, 2024).

Pemilihan bentuk semiterstruktur ini konsisten dengan tujuan fenomenologis penelitian, yaitu memperoleh gambaran pengalaman sebagaimana dihayati informan, bukan sekadar pendapat mengenai suatu persoalan. Wawancara dilaksanakan terhadap enam informan pada rentang Februari–Juni 2026 dengan persetujuan masing-masing informan, direkam setelah memperoleh izin, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk kebutuhan analisis.

Data primer tersebut dilengkapi dengan observasi nonpartisipan yang bersifat terbatas, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat pada beberapa kesempatan resepsi pernikahan Minangkabau yang dapat dihadiri, tanpa mengintervensi jalannya acara. Jenis observasi ini dipilih karena kedudukannya dalam penelitian bersifat pendukung, untuk memperkaya pemahaman konteks mengenai penggunaan bahasa, pantun, sapaan penghormatan, intonasi, busana, serta interaksi MC dengan keluarga dan *wedding organizer* (Moleong, 2021); hasil pengamatan tidak diperlakukan sebagai korpus data yang dianalisis tersendiri, melainkan sebagai bahan konfirmasi dan pengaya konteks ketika menafsirkan narasi wawancara. Data sekunder dilengkapi pula melalui studi dokumentasi berupa naskah MC, susunan acara, foto, dan video resepsi.

Analisis data dilakukan melalui sembilan tahap analisis fenomenologis mengikuti prosedur Moustakas (1994), mulai dari *epoche*, horisonalisasi,

reduksi, identifikasi pernyataan bermakna, dan pengelompokan tema, hingga penyusunan deskripsi esensi makna dan struktur pengalaman informan. Keabsahan data dijaga melalui *epoche* dan *bracketing* untuk menunda prasangka awal peneliti, reflektivitas melalui catatan reflektif, serta triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan narasi keenam informan dan membandingkannya dengan bahan dokumentasi dan hasil pengamatan terbatas (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Pengalaman MC Minangkabau Menjalani Profesi: Tinjauan *Lifeworld* dan *Stock of Knowledge*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak satu pun informan memulai kariernya langsung sebagai MC resepsi pernikahan adat; seluruhnya berangkat dari panggung-panggung kecil seperti pidato sekolah, acara masjid, sanggar seni, protokoler pemerintahan, ajang lomba keagamaan, hingga penyiaran radio, bahkan ada yang memasuki dunia MC pernikahan melalui peristiwa yang tidak direncanakan. Dibaca melalui konsep *lifeworld* Schutz (1967), keragaman titik masuk ini bukan sekadar variasi biografis, melainkan penjelasan mengapa tidak ada dua informan yang identik cara memaknai profesinya: bagi informan yang dunia kehidupannya sejak kecil berkelindan dengan surau dan tradisi bertutur, komunikasi adat pada resepsi terasa sebagai kelanjutan alami, bukan keterampilan baru yang harus dipelajari dari nol.

“Jadi, kalau di tanya kapan mulai MC adat Minangnya itu di tahun 1996 akad nikah, karena ante sudah terbiasa menjadi MC di masjid yang menggunakan pantun dan menggunakan penghormatan kepada *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang* itu tidak menyulitkan bagi ante.” (Wawancara dengan informan Mira, 2026)

Dalam kerangka Schutz, ungkapan “tidak menyulitkan” pada tuturan Mira menandai bahwa komunikasi adat telah lebih dahulu menjadi bagian dari struktur relevansi dunia kehidupannya, bukan wilayah asing yang harus ditaklukkan. Sebaliknya, jalur yang ditempuh informan lain memperlihatkan bagaimana *lifeworld* yang berbeda melahirkan cara masuk yang sama sekali berbeda pula.

“Waktu itu, suaminya yang meninggal tiba-tiba pagi abang lagi melayat ke rumah beliau, tiba tiba beliau keingat ‘Den ibuk ada acara hari ini, ibuk ada MC nikah’, Den bilang belum pernah jadi MC nikah. ‘Gapapa Den

hajar aja, ini skenario'... Makanya abang bilang abang pertama kali MC *wedding by incident*." (Wawancara dengan informan Deni, 2026)

Pengalaman Deni menunjukkan bahwa *lifeworld* organisasi kemahasiswaan dan protokoler pemerintahan yang telah dijalannya menyediakan modal tindakan yang siap dipakai ketika kesempatan datang secara tidak terduga; dalam istilah Schutz (1967), modal itulah yang disebut *stock of knowledge* siap pakai, yaitu persediaan pengetahuan dan resep tindakan yang memungkinkan seseorang bertindak lancar sekalipun berada dalam situasi yang belum pernah dihadapinya secara langsung.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa *stock of knowledge* keenam informan mengenai pantun, *petatah-petitih*, sapaan tokoh adat, dan tata cara *baralek* memiliki kedalaman yang berjenjang, sejalan dengan mutu pewarisan yang mereka terima — dari pewarisan langsung orang tua, pembinaan berjenjang oleh mentor, hingga pengamatan diam-diam terhadap MC senior pada era yang oleh informan disebut era "pelit ilmu". Sepanjang menjalani profesinya, para informan menghadapi lima ranah tantangan, yaitu tantangan kultural, struktural-keadatan, teknis-koordinatif, psikologis-relasional, serta internal profesi, yang kelak dibahas lebih lanjut sebagai pertautan *because motive* dan *in-order-to motive* pada bagian berikut.

B. Bentuk Komunikasi MC Minangkabau: Tinjauan *Speech Codes Theory* (Teori Kode Tutur)

Speech Codes Theory yang dikembangkan Philipsen (1992) memandang bahwa pada setiap budaya yang khas terdapat kode tutur (*speech code*) berupa sistem simbol, makna, aturan, dan premis mengenai komunikasi yang berlaku dalam komunitas tutur tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi MC Minangkabau terwujud melalui lima unsur, yaitu penggunaan bahasa Minang beserta alih kode ke bahasa Indonesia, tingkatan tutur *kato nan ampek* yang terdiri atas *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*, pantun serta *petatah-petitih* pada titik ritual acara, sapaan penghormatan kepada empat unsur tokoh adat dan kerabat, penjelasan makna simbol adat seperti *carano*, *siriah*, dan *suntiang*, serta busana adat sebagai identitas berbasis kearifan lokal.

Kelima unsur tersebut berlangsung sebagai pengelolaan kode pada tiga tingkat. Tingkat pertama adalah pemilihan kode, yaitu MC menempatkan bahasa Minang pada momen paling bernilai ritual sementara bahasa Indonesia digunakan agar pesan tetap terjangkau audiens yang beragam latar daerahnya,

sebuah bentuk penyesuaian gaya bertutur terhadap audiens yang juga ditegaskan dalam *Communication Accommodation Theory* (Giles, 2016). Tingkat kedua adalah penerjemahan kode, sebagaimana tampak pada penjelasan informan Mira mengenai makna *carano*:

“Makna *carano* disini yaitu legalitas adat yang menyimbolkan sebagai bentuk penghormatan... maknanya *siriah* lah masak itu adalah ketika sudah dimakan perbedaan itu menjadi tidak ada... tidak ada lagi perbedaan gak ada kaya atau miskin semuanya sudah menjadi satu. Menjemput marapulai, gak ada *carano* gak akan bisa.” (Wawancara dengan informan Mira, 2026)

MC di sini tidak sekadar menyebut nama benda adat, melainkan menjembatani maknanya kepada audiens melalui penjelasan berjenjang, sehingga *carano* dan *siriah* tidak hanya tampil sebagai unsur visual tetapi dipahami sebagai bagian dari nilai budaya (Navis, 2015). Tingkat ketiga adalah penjagaan inti kode: MC mempertahankan fungsi simbol adat dari tekanan pasar melalui prinsip bahwa fungsi tersebut tidak boleh dihilangkan meskipun wujudnya dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu gedung. Ketiga tingkat pengelolaan kode ini memperlihatkan bahwa penyesuaian yang dilakukan MC bukan merupakan peninggalan kode adat, melainkan pemadatan dan perawatan kode.

C. Makna Subjektif MC Minangkabau: Tinjauan *Because Motive, In-order-to Motive*, dan Intersubjektivitas (Schutz, 1967; Schutz & Luckmann, 1973)

Bagian ini menjawab pertanyaan mendasar penelitian mengenai makna subjektif yang dibangun MC atas diri dan perannya, dengan menembus langsung ke lapisan motif pelakunya sebagaimana disyaratkan Schutz (1967): tindakan yang tampak sama di permukaan hanya dapat dipahami maknanya apabila peneliti menelusuri motif di baliknya. Temuan penelitian mengidentifikasi sekurang-kurangnya lima *in-order-to motive* (motif tujuan) yang menggerakkan komunikasi adat informan, yaitu menjaga kelancaran acara, melestarikan nilai adat, menyesuaikan pesan dengan audiens, menjaga kehormatan keluarga, serta menjaga nilai jual dan keberlangsungan diri sebagai penyedia jasa. Ketika motif pelestarian adat berada di puncak prioritas, motif pasar tunduk kepadanya, sebagaimana tampak pada pemaknaan informan Deni terhadap perannya:

“Tapi bagi abang lebih ke pranata acara, pengatur acara, kalau tidak ada MC semua ya jadi akan ngalir juga. Tapi menurut abang ketika ada MC akan tertata dengan baik, per poin acaranya bisa terkelola dengan baik...”

kita di Minang itu *'pai tampak muko, pulang tampak pungguang'*." (Wawancara dengan informan Deni, 2026)

Konfigurasi motif yang berbeda tampak pula pada informan Mira, yang menempatkan motif pelestarian budaya di posisi tertinggi hingga memaknai dirinya sebagai ikon:

"Kita sebagai MC itu adalah ikon. Apa yang kita pakai, apa yang kita gunakan, apa yang kita ucapkan akan menjadi teladan bagi orang akan dicontoh orang... Pertama adalah melestarikan budaya, ada pesan yang ante sampaikan begini loh cara perempuan Minang berpakaian... begini loh cara perempuan Minang berucap, begini loh cara perempuan Minang bersikap." (Wawancara dengan informan Mira, 2026)

Sebaliknya, ketika motif keberlangsungan usaha berada di puncak prioritas, motif budaya tertekan dan memunculkan konflik batin, sebagaimana diakui secara terbuka oleh informan Selfi:

"Kalau sekarang, kita sebagai penjual jasa mau tidak mau harus mengikuti permintaan klien, karena kita dibayar untuk memimpin acara itu. Cuman kalau di bawakan lagi ke diri kita sendiri, pribadi sebenarnya menolak... tapi kadang kita harus mengikuti, kalau kita tidak mengikuti nanti ga terpake lagi MC nya." (Wawancara dengan informan Selfi, 2026)

Ketiga kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang tampak serupa di permukaan sama-sama memandu resepsi mengikuti permintaan klien dapat digerakkan oleh konfigurasi *in-order-to motive* yang sama sekali berbeda, dan perbedaan itu hanya tampak ketika peneliti menembus ke lapisan makna subjektif pelakunya. Konflik batin yang dialami sebagian informan, dalam bacaan Schutz, bukanlah kelemahan pribadi, melainkan akibat logis dari dua motif yang sama-sama sah namun pada situasi tertentu menuntut tindakan yang berlawanan.

Dari sisi intersubjektivitas, yaitu dunia makna yang dibangun dan dikoreksi bersama orang lain (Schutz, 1967), temuan penelitian menampilkan pewarisan pengetahuan dari senior kepada murid, koreksi komunitas MC agar setiap MC menemukan warna tuturnya sendiri, serta kerja edukasi kepada klien dan keluarga yang pada dasarnya merupakan upaya membangun kembali pemahaman bersama atas makna prosesi adat. Temuan ini memberi catatan penting bahwa pada masyarakat Minangkabau perkotaan masa kini — termasuk Kota Padang yang mempertemukan penduduk dari berbagai latar daerah Minangkabau (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025) —

kesepahaman intersubjektif yang dahulu diandaikan dimiliki bersama (Liliweri, 2013) justru harus dirawat dan dipulihkan, dan MC hadir sebagai perawat kesepahaman tersebut.

Kelima konsep Schutz di atas menempatkan makna subjektif pengalaman komunikasi MC Minangkabau sebagai sebuah kontinum yang bergerak antara komunikasi adat sebagai jati diri dan misi pelestarian budaya pada satu kutub, dan komunikasi adat sebagai kemasan profesional yang diselaraskan dengan tuntutan pasar pada kutub lain, dengan kedudukan setiap MC pada kontinum tersebut bersifat dinamis, dibentuk oleh *lifeworld*, *stock of knowledge*, *because motive*, dan *in-order-to motive* yang dimilikinya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi MC Minangkabau pada resepsi pernikahan di Kota Padang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pembacaan fenomenologis atas makna subjektif yang mereka bangun, bukan melalui deskripsi teknis semata. Dari sisi *lifeworld* dan *stock of knowledge*, pengalaman MC menjalani profesinya terbentuk secara sosial melalui dunia kehidupan masing-masing, surau, sanggar seni, kampus, hingga studio radio bukan melalui jalur pendidikan formal, dengan lima ranah tantangan yang dihadapi secara aktif, bukan pasif, sebagaimana tampak pada beragam sikap dan strategi informan menghadapinya.

Dari sisi pengelolaan kode tutur, bentuk komunikasi yang dijalankan MC penggunaan bahasa, tingkatan tutur, pantun dan *petatah-petitih*, sapaan penghormatan, penjelasan makna simbol adat, dan busana adat berlangsung pada tiga tingkat pemilihan, penerjemahan, dan penjagaan inti kode, yang jika dibaca melalui *lifeworld* dan *stock of knowledge* masing-masing MC, menegaskan bahwa penyesuaian tersebut bukan peninggalan kode adat, melainkan pemadatan dan perawatan kode yang lahir dari kedalaman pemahaman, bukan sekadar teknik panggung.

Dari sisi *because motive*, *in-order-to motive*, dan intersubjektivitas, makna subjektif yang dibangun MC atas diri dan perannya bergerak pada suatu kontinum antara idealisme pelestarian budaya dan pragmatisme profesional, yang kedudukannya bersifat dinamis dan hanya dapat dijelaskan dengan menembus ke lapisan motif tindakan masing-masing informan, sebagaimana diperlihatkan oleh konfigurasi motif yang berbeda-beda pada informan Deni, Mira, dan Selfi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar MC memperdalam pemahaman makna dan filosofi di balik teks adat yang dituturkan, bukan sekadar menghafalkannya; lembaga pelatihan dan organisasi profesi menyusun kurikulum yang memuat makna dan filosofi unsur komunikasi adat serta panduan etis bagi MC muda; keluarga penyelenggara dan *wedding organizer* melibatkan MC sejak tahap perencanaan acara agar ruang penjelasan makna prosesi dapat direncanakan sejak awal; serta penelitian selanjutnya memperluas cakupan informan dan menguji konsep pemadatan kode serta konfigurasi motif Schutzian ini pada profesi budaya lain.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kota Padang dalam angka 2025*. Padang: BPS Kota Padang.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Giles, H. (Ed.). (2016). *Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York: Doubleday.
- Hakimy, I. (2004). *Pokok-pokok pengetahuan adat alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2014). *Nonverbal communication in human interaction* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Mulyana, D. (2023). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi 2). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (2015). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Philipsen, G. (1992). *Speaking culturally: Explorations in social communication*. Albany: State University of New York Press.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schutz, A., & Luckmann, T. (1973). *The structures of the life-world*. Evanston: Northwestern University Press.
- Srisaparmi, & Fitrisia, D. (2024). "Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Adat Minangkabau." *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Walid, A., & Rikarno. (2026). "Pasambahan dan Legitimasi Adat dalam Resepsi Pernikahan Minangkabau." *Jurnal Antropologi Sosial*.